Riau



Halo! Namaku Panca. Umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti berbagai upacara adat dan mendengar cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia.

Aku beruntung sempat mengikuti Festival Batanggansal di Riau. Di festival ini aku bertemu temanku, Rodang. Rodang seniman musik gambus, lo. Aku jadi tahu banyak hal tentang gambus, bahkan membantunya mencarikan senar untuk alat musiknya. Baca kisah kami, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN 978-602-6477-48-4

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Festival Batanggansal

Yulita Fitriana

Arya Perkasa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

All Cover Panca 21 November 2018 - Dikha.indd 17 10/09/2019 9:49:10

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Festival Batanggansal



Untitled-2 1 08/05/2019 14:51:11

TUT WURI HANDAYANI



Untitled-2 2 08/05/2019 14:51:13



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Festival Batanggansal

TUT WURI HANDAYANI

Yulita Fitriana
Arya Perkasa

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Untitled-2 3 08/05/2019 14:51:13

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Festival Batanggansal

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Yulita Fitriana
Ilustrator: Arya Perkasa
Perancang Sampul: Grace Gabriella
Penataletak Isi: Grace Gabriella
Editor: Veronica W.

Cetakan 1, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-48-4

Untitled-2 4 08/05/2019 14:51:14

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Festival Batanggansal	4
Gambus & Gendang Mumungan	9
Permainan Gasing	16
Lomba Rakit	20
Serba-serbi Musik Gambus	32
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



Untitled-2 5 08/05/2019 14:51:16

Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia.
Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi

Sri Hartini

Untitled-2 6 08/05/2019 14:51:16

Kata Pengantar

Adik-adik tercinta,

Di Provinsi Riau terdapat beberapa komunitas adat, di antaranya suku Talang Mamak yang tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Suku ini memiliki banyak tradisi yang menarik. Di dalam buku ini, kakak akan menceritakan beberapa tradisi suku Talang Mamak yang ditampilkan di dalam Festival Batanggansal, seperti seni musik gambus, lomba gasing, dan lomba rakit. Yuk, bertualang di Kabupaten Indragiri Hulu!



Salam,
Yulita Fitriana

Untitled-2 7
08/05/2019 14:51:17



TUT WURI HANDAYANI

Riau



Untitled-2 8 09/05/2019 14:51:21

Halo, namaku Panca. Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Riau.



Untitled-2 1 09/05/2019 14:51:24

"Yeaaay, libur!" sorakku. Sila ikut meloncat-loncat kegirangan.

Aku senang. Liburan kali ini Ayah mengajakku ke Kabupaten Indragiri Hulu di Riau. Ayah hendak meliput Festival Batanggansal. Ibu dan Sila tentu saja ikut.

Paman Darman, teman Ayah yang tinggal di Riau, mengantar kami ke tempat festival dengan mobilnya.



TUT WURI HANDAYANI

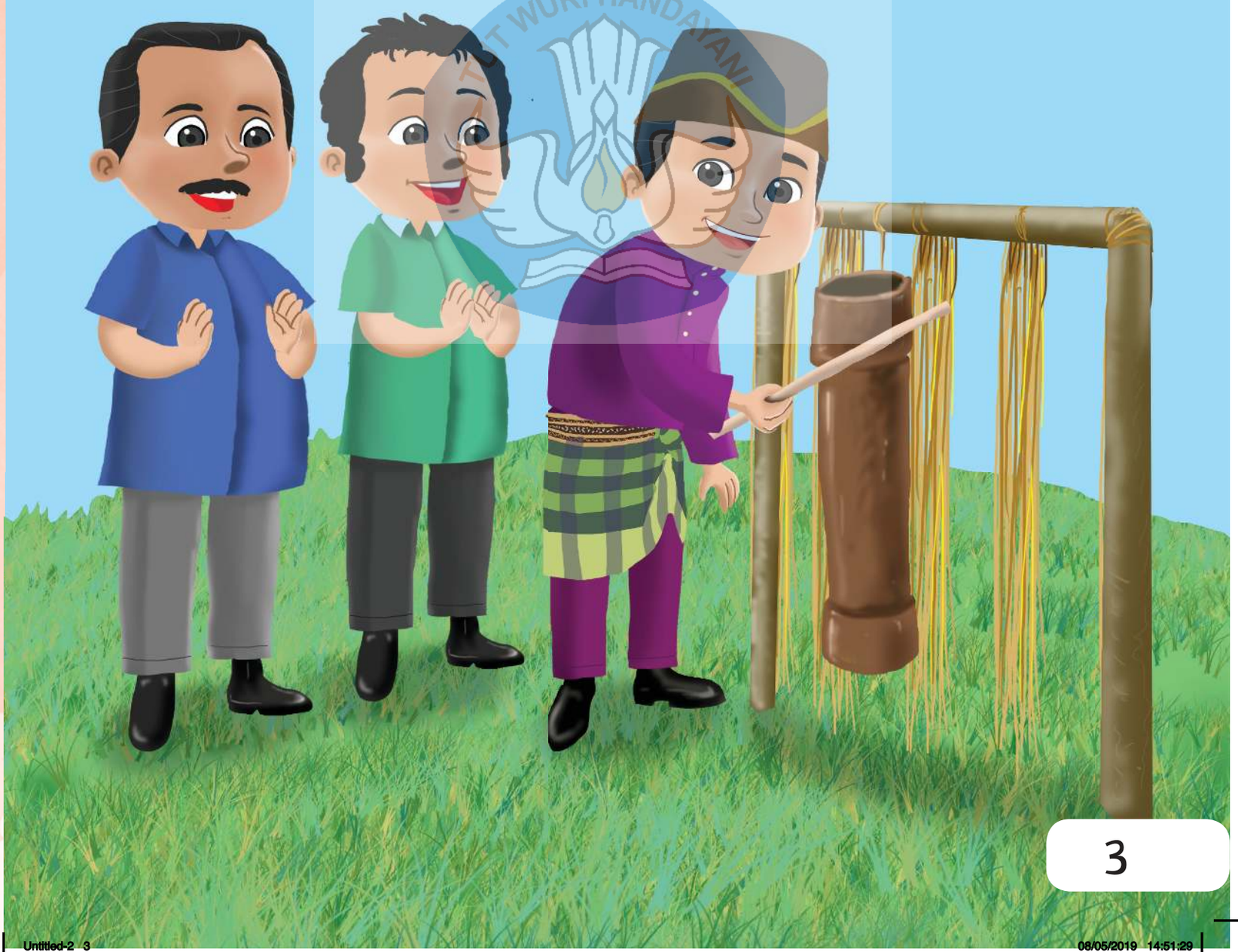
Untitled-2 2 08/05/2019 14:51:27

Suasana ramai saat kami tiba di tempat festival. Ayah langsung menggendong ranselnya. "Ayah bertugas dulu, ya. Siapkan kameramu, Panca, acara akan segera dimulai," pesan Ayah sebelum menghilang dalam kerumunan.

Serombongan orang masuk ke arena festival. Para penonton berebut bersalaman dengan salah seorang di antaranya.

"Itu Pak Bupati," bisik Paman Darman.

"Bapak, Ibu, dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, Festival Batanggansal ini saya buka," kata Pak Bupati sambil memukul kentongan bambu. Suara tepuk tangan bergemuruh.



PT WURI HANDAYANI

Untitled-2 3 08/05/2019 14:51:29

Festival Batanggansal

- Festival Batanggansal adalah festival tahunan yang diadakan di Area *Camping Ground* Lemang, di Kampung Rantaulangsat, Kecamatan Batanggansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.
- Diadakan sejak 2013. Pada 2017, namanya diubah menjadi Festival Bukit Tiga Puluh.



Untitled-2 4
08/05/2019 14:51:31

- Dalam festival ini peserta dan penonton bisa menyaksikan berbagai kebudayaan Talang Mamak yang ditampilkan dalam lomba-lomba.
- Lomba-lomba dalam Festival Batanggansal antara lain pencak silat, pacu rakit, lempar tombak, pacu sampan, kesenian gambus, kerajinan tangan, dan sebagainya.



- Peserta lomba adalah masyarakat Talang Mamak yang berasal dari empat desa di sekitar Kecamatan Batanggansal, yaitu Desa Seberida, Usul, Siambul, dan Rantaulangsat.

Untitled-2 5 08/05/2019 14:51:34

Paman Darman lalu bercerita tentang suku Talang Mamak atau dikenal juga dengan suku Tuha, sebuah komunitas adat di Riau.

"Talang Mamak terdiri atas kata **talang** yang berarti 'tempat atau ladang', sedangkan **mamak** berarti 'ibu'. Jadi, secara sederhana memiliki arti 'ladang milik ibu'. Mereka tinggal di Kabupaten Indragiri Hulu, terutama di Kecamatan Batanggansal, Batangcenaku, Kelayang, dan Rengat Barat. Ada juga sebagian yang tinggal di Provinsi Jambi," jelas Paman Darman.



Untitled-2 6 08/05/2019 14:51:38

”Mereka datang dari mana, sih, Paman?” Sila ikut bertanya.

Paman Darman tersenyum. “Ada banyak pendapat. Pertama, orang Talang Mamak berasal dari lereng Gunung Marapi di Sumatra Barat. Kedua, mereka berasal dari suku Nan Enam di daerah Tiga Balai. Ketiga, mereka adalah keturunan Raja Indragiri. Ada pula pendapat yang menganggap mereka keturunan ketiga Nabi Adam dan juga mengaitkannya dengan cerita Putri Pinang Masak. ”

“Kakak! Kok, Kakak enggak mencatat, sih?” tanya Sila sambil mencolekku.

Aku kaget. Saat itu aku sedang mengamati seorang anak laki-laki sebayaku. Wajahnya seperti tak asing bagiku. “Aduh, siapa, ya?” gumamku sambil berusaha mengingat-ingat.



Untitled-2 7 09/05/2019 14:51:41

Aha, aku ingat! "Rodang!" teriakku.

Anak itu nyengir lebar. "Panca! Kapan datang dari Jakarta?"

"Kemarin. Ayahku meliput Festival Batanggansal. Oh iya, ini adikku, Sila," ujarku.

Rodang menyalami Sila.

"Kakak pernah bertemu Rodang di Jakarta. Sepupu Rodang teman sekelasku," jelasku pada Sila.

Rodang tersenyum, "Eh, aku belum bisa mengobrol banyak sekarang, Panca. Aku harus bersiap-siap. Aku mau ikut lomba musik. Aku memainkan gambus. Ini Pakitan, temanku yang memainkan **gendang mumungan**. Kami satu tim."

Wow, sepertinya menarik! "Musik **gambus**? Keren! Kalau boleh, kami ingin melihat persiapanmu sebelum menonton lombanya. Bisa, enggak?"

"Tentu bisa!" Pakitan menjawab.



Untitled-2 8 08/05/2019 14:51:42

Gambus dan Gendang Mumungan



- Gambus adalah alat musik petik yang mirip dengan gitar, tetapi tidak punya garis nada.
- Gambus ini hanya memiliki tiga senar (dawai).
- Gendang mumungan adalah alat musik bambu yang salah satu bagiannya diberi lubang memanjang.
- Gendang mumungan dimainkan dengan cara dipukul.
- Alat musik pukul (perkusi) ini pada saat dimainkan seolah dipeluk oleh pemainnya. Hal itulah yang membuatnya dinamai mumungan yang artinya dipeluk.

Untitled-2 9 08/05/2019 14:51:44

Aku dan Sila ikut ke belakang panggung. Rodang menunjukkan gambus dan gendang mumungan.

“Ini gambus.“ Rodang memetik gambus.

“Seperti suara gitar, ya! Boleh kupinjam, Kak?“ tanya Sila.

“Boleh.“ Rodang memberikan gambusnya. Sila langsung memainkannya dengan gembira.

“Hati-hati!“ pesanku. Sila mengangguk.

Baru selesai aku berpesan, tiba-tiba Sila menjerit sambil menutup wajah. “Auw!“

“Kenapa?“ tanyaku panik. Ada garis memerah di pipi Sila.

Rodang langsung mengambil gambus, lalu memeriksanya. “Aduh, senarnya putus,“ gumamnya dengan suara bergetar.



TUTI WURI HANDAYANI

Untitled-2 10 08/05/2019 14:51:46



"Bagaimana ini? Aku mau tampil," ujar Rodang panik. Matanya merah. Sebulir air mata mengambang. Aku ikut panik. Apalagi, para peserta lain mulai bersiap. Kulirik Sila. Bibirnya terkatup rapat menahan tangis.

Kuberanikan diri untuk bertanya kepada para peserta lain, "Teman-teman, ada yang punya senar cadangan?"

Tak ada yang menyahut. Aku menarik napas panjang sambil berpikir. Perlukah aku lapor Ayah atau Ibu?

"Kenapa tidak beli saja? Kan, ada tokonya di dekat sini," celetuk salah satu peserta.

Aku langsung bersemangat. Sepertinya masalah ini bisa kuselesaikan tanpa bantuan Ayah atau Ibu. "Yuk, kita beli!" ajakku.

Namun, Rodang tampak ragu. "Tetapi, aku tak punya uang," bisiknya.

Untitled-2 11 08/05/2019 14:51:48

"Tenang, aku punya!" sahutku.

Kami segera berlari. Kugandeng tangan Sila agar tidak terpisah. Sesampai di sana, ternyata toko tutup. Kami bingung, tak tahu harus berbuat apa.

Tiba-tiba seseorang menyapa Rodang. "Rodang, kenapa masih di sini?"

"Hasan!" balas Rodang lemah. "Senar gambusku putus. Niatnya mau beli, tetapi tokonya tutup."

"Coba cari abangku, Bang Yusup. Dia punya senar gambus. Tadi dia menonton lomba gasing," kata Hasan.

Setelah mengucapkan terima kasih, kami kembali ke tempat festival.



SIT WURI HANDAYANI

Untitled-2 12 08/05/2019 14:51:50

Di tempat lomba **gasing**, kami langsung mencari Abang Yusup. Kata Rodang, Bang Yusup itu tinggi, kurus, berkulit putih, dan berambut ikal.

Tempat ini ramai sekali karena lomba gasing akan segera dimulai. Tiba-tiba Rodang berteriak, "Hei, aku melihatnya!"

"Mana?" tanyaku celingukan.

Rodang langsung menarikku masuk lebih dalam ke kerumunan. Aku memegang tangan Sila, khawatir dia terlepas di keramaian.



TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 13 08/05/2019 14:51:53

Lomba gasing pun dimulai. Salah satu pemain memutar gasing kayunya. Gasing itu berputar kencang. Kemudian, pemain lain bersiap memutar gasingnya. Dia tampak berkonsentrasi sebentar sebelum melepaskan gasingnya ke arah gasing pertama.

"Tidak kena!" tidak sadar terlontar ucapan itu dari mulutku.

Pelempar gasing tampak kecewa. Sementara itu, orang yang punya gasing tampak senang.



Untitled-2 14 09/05/2019 14:51:55

Kami berdua hanyut dalam permainan gasing. Kami ikut bersorak saat pemain lain berhasil menghentikan putaran gasing yang pertama.

Mungkin karena tak sabar menunggu, Sila menarik tanganku, "Katanya mau mencari Bang Yusup?"

"Oh, iya!" jawabku.

Rodang tersipu malu karena dia juga lupa akan tujuannya ke sini.



Untitled-2 15 08/05/2019 14:51:56

Permainan Gasing

- Gasing merupakan salah satu permainan masyarakat Talang Mamak yang biasa dilakukan oleh para laki-laki.
- Gasing terbuat dari kayu yang diberi pasak (paku atau kayu) yang dapat diputar dengan tali. Ukuran pasaknya bermacam-macam, ada yang pendek maupun panjang.
- Untuk memainkan gasing, tali yang berukuran sekitar satu meter dililitkan ke gasing. Kemudian dilemparkan ke tanah atau lantai. Sampai di tanah, gasing akan berputar. Setelah itu, lawan main akan membenturkan gasingnya ke gasing yang sedang berputar.



Untitled-2 16 08/05/2019 14:52:00



Kami kembali mencari Bang Yusup. Tak lama, Rodang melihatnya di kerumunan sebelah kanan.

"Bang Yusup!" panggil Rodang.

Bang Yusup melambai, menyuruh kami mendekat. Bergegas kami berjalan ke arah Bang Yusup.

"Ada apa, Rodang?" tanyanya.

Rodang langsung menjelaskan apa yang terjadi. Namun sayang, Bang Yusup sudah memberikan senar itu ke temannya. Bang Yusup lantas menyuruh kami untuk mencari Bang Lukman, temannya.

"Dia ada di tempat lomba rakit," kata Bang Yusup. Setelah mengucapkan terima kasih, kami segera pergi ke sana.

Untitled-2 17 08/05/2019 14:52:03



Sesampainya di tempat lomba **rakit**, kami berpencar biar lebih cepat menemukan Bang Lukman. Dengan bekal ciri-ciri Bang Lukman, aku dan Sila berusaha keras mencari sembari meneriakkan nama Bang Lukman keras-keras.

Kami berdua terdorong kerumunan sampai tiba di pinggir sungai. Tampak beberapa rakit berlomba mencapai garis akhir.

TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 18 08/05/2019 14:52:04

"Lihat, Kak! " teriak Sila. "Kedua rakit itu enggak ada yang mau mengalah."

Benar juga! Kedua rakit itu tampak susul-menyusul. Saat rakit pertama berhasil mendahului, beberapa detik kemudian rakit kedua langsung menyusulnya.

Diam-diam aku menjagokan rakit kedua. Aku ikut bersorak bersama yang lain. Sila juga ikut bersorak, tetapi aku tak tahu siapa yang dia jagokan.

Garis akhir semakin dekat. Jantungku berdegup kencang. Akhirnya, yes! Jagoanku menang!



Untitled-2 19 08/05/2019 14:52:06

Lomba Rakit

- Rakit Talang Mamak sangat sederhana, hanya dibuat dari beberapa bambu panjang yang diikat dengan rotan atau tali.
- Lomba rakit diikuti oleh ibu-ibu yang oleh masyarakat Talang Mamak disebut *amai-amai*. Satu tim terdiri atas dua orang *amai-amai*.
- Para amai-amai mengayuh rakit dengan menggunakan galah panjang mengikuti aliran Sungai Batanggansal. Pemenang lomba adalah tim yang lebih dahulu memasuki garis akhir.



Untitled-2 20 08/05/2019 14:52:08

Lomba rakit usai. Tetapi kami belum menemukan Bang Lukman. Kulihat Rodang berjalan mendekat.

"Gimana? Ketemu?" tanyaku.

Rodang menggeleng. "Kita minum dulu, yuk!" ajak Rodang sambil menunjuk kedai makanan.

Beruntung, Bang Lukman ada di kedai itu! Rodang memperkenalkan aku dan Sila, lalu menceritakan masalahnya.

Bang Lukman mengeluarkan senar dari tasnya. "Ini, coba dulu."

Rodang mencoba memasangnya. Namun, wajahnya kembali muram. "Tidak bisa. Terlalu pendek."



TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 21 08/05/2019 14:52:10

Kami kembali ke panggung dengan putus asa. Para peserta lain sudah berkumpul. Mereka memakai teluk belanga, pakaian adat Melayu.

Tanpa bertanya, melihat wajah Rodang, Pakitan sudah tahu kalau misi kami gagal.

"Aku punya ide!" kata Pakitan. "Coba pergi ke rumah Datuk Tatung."

Rodang menatap Pakitan. "Waktunya cukup?"

Belum sempat Pakitan menjawab, terdengar panggilan dari pengeras suara. "Kami panggil perwakilan setiap tim peserta lomba gambus untuk mengambil undian."

"Kamu yang ambil, ya!" desak Pakitan.

Rodang ragu. "Tetapi, aku belum tentu tampil."



TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 22 08/05/2019 14:52:12

Namun, Pakitan terus mendesak, hingga Rodang bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju ke panitia. Wajahnya tegang. Perlahan dia memasukkan tangannya ke toples, lalu mengambil salah satu kertas undian.

Rodang membukanya. "Alhamdulillah," ucapan itu terlontar dari mulut Rodang.

"Nomor berapa?" Aku, Sila, dan Pakitan bertanya serentak.

"Tujuh!" katanya dengan suara lantang.

Syukurlah, berarti kami masih punya waktu untuk pergi ke rumah Datuk Tatung.



Untitled-2 23 08/05/2019 14:52:13

Kami bertiga berjalan cepat menuju ke rumah Datuk Tatung.

"Kak, Datuk Tatung itu siapa?" Baru saja aku mau mengajukan pertanyaan yang sama, namun Sila mendahuluiku.

"Datuk Tatung itu pengrajin gambus yang rumahnya di dekat sini," jawab Rodang.

"Wah, sudah pasti dia punya banyak senar gambus," ujar Sila dengan wajah gembira. Aku juga berharap begitu.



TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 24 08/05/2019 14:52:15

Setelah berjalan kurang lebih 10 menit, kami sampai juga di rumah Datuk Tatung. Rodang mengetuk pintu.

"*Assalamu'alaikum*, Tuk," kami memberi salam.

"*Waalaikumsalam*. Siapa, ya?" terdengar jawaban dari dalam.

"Rodang, Tuk,"

Pintu rumah terbuka. Datuk Tatung tersenyum lebar pada kami hingga terihat giginya yang sudah ompong.

"Masuk, masuk," katanya mempersilakan kami.



TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 25 08/05/2019 14:52:17



"Siapa kedua temanmu ini?" tanya Datuk Tatung sembari mempersilakan kami duduk.

"Mereka temanku dari Jakarta, Tuk. Yang ini namanya Panca, lalu itu adiknya, Sila," jelas Rodang.

"Salam kenal, Tuk," jawabku dan Sila bersamaan.

"Salam kenal juga," seru Datuk Tatung yang kembali tersenyum lebar.

Rodang yang sudah tak sabar segera bertanya, "Tuk, punya senar gambus tidak? Senarku putus padahal sebentar lagi harus ikut lomba."

"Jelas punya! Sebentar, ya, Datuk ambilkan." Datuk berdiri dan pergi ke ruangan lain.

TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 26 06/05/2019 14:52:19

Sebentar kemudian Datuk kembali seraya membawakan minuman. Kami bertiga membantunya untuk meletakkan minuman di meja.

"Kemarikan gambusmu, akan Datuk pasangkan. Selagi menunggu, silakan diminum."

"Terima kasih, Tuk," ucap Sila yang langsung minum. Tampaknya dia kehausan karena sudah berlari ke sana kemari.

"Susah, ya, Tuk?" tanyaku yang lebih tertarik pada pemasangan senar.

"Tidak, kok," jawabnya.

Mataku mengikuti gerakan lincah tangan Datuk Tatung saat sedang memasang senar baru.



TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 27 08/05/2019 14:52:21

”Datuk sudah lama menjadi pengrajin gambus?” tanyaku.

Datuk Tatung terkekeh. ”Sejak masih muda. Hanya ini yang bisa Datuk lakukan untuk membantu melestarikan musik daerah,”

Senar terpasang. Datuk Tatung memetik gambus untuk memastikan suaranya tidak sumbang. Datuk Tatung lalu memberikannya pada Rodang.

”Terima kasih, Tuk. Berapa biayanya?” tanya Rodang.

”Hahaha, gratis! Datuk masih punya banyak senar,” sahut Datuk Tatung.

Setelah mengucapkan terima kasih, kami pun berpamitan, lalu berjalan cepat menuju panggung pertunjukan.



Untitled-2 28 08/05/2019 14:52:23

"Pakitan!" panggil Rodang saat kami sudah di belakang panggung. "Sampai nomor berapa?"

"Baru nomor lima. Masih ada waktu untuk bersiap-siap," jawab Pakitan.

"Untung kita datang tepat waktu!" sahutku bersyukur. Kami mengembuskan napas lega.

Pakitan menyerahkan tas berisi pakaian kepada Rodang, "Sana, ganti baju dulu. Habis itu kita latihan sebentar." Rodang mengangguk dan segera menghilang ke dalam bilik tempat ganti pakaian.

Tak mau mengganggu latihan Rodang dan Pakitan, aku mengajak Sila pergi ke depan panggung.



Untitled-2 29 08/05/2019 14:52:24



Untitled-2 30 08/05/2019 14:52:26



"Kita tampilkan grup musik gambus selanjutnya!" terdengar pembawa acara memperkenalkan grup Rodang dan Pakitan.

"Kami akan menampilkan lagu Dendang Batanggansal," kata Rodang.

Petikan gambus Rodang dipadu dengan tabuhan gendang Pakitan menghasilkan musik yang berirama cepat. Aku jadi ingat musik-musik Melayu yang sering kudengar di televisi.

Kemudian, terdengar Rodang menyanyikan bait-bait syair lagu. Ternyata suara Rodang sungguh merdu! Tanpa sadar aku ikut menggerak-gerakkan badan mengikuti irama -musik yang mendayu-dayu itu.

Beberapa penonton juga terlihat menggoyangkan kepala dan mengetukkan kaki-kaki mereka.

TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 31 08/05/2019 14:52:28

Serba-serbi Musik Gambus

- Di dalam masyarakat Talang Mamak, musik gambus dimainkan oleh dua atau tiga orang pemain musik yang bisa sekaligus menjadi penyanyi.
- Musik gambus bisa dimainkan oleh orang dewasa maupun anak-anak.



TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 32 08/05/2019 14:52:30

- Gambus ditampilkan pada acara-acara dalam masyarakat Talang Mamak, seperti pada saat upacara pernikahan atau Festival Batanggansal.
- Lagu-lagu gambus diciptakan para pemusik Talang Mamak dengan irama mendayu-dayu yang dapat menyentuh jiwa. Isi lagu itu biasanya menceritakan alam sekitar, seperti cerita mengenai keindahan Sungai Batang Gansal.



TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 33 08/05/2019 14:52:32

Begitu tim Rodang selesai tampil, aku bertepuk tangan keras-keras. Namun, aku terkejut saat melirik Sila.

"Sila, kenapa menangis?" tanyaku.

Sila menoleh ke arahku sambil memaksakan senyumannya. "Sila lega, Kak. Tadi Sila takut sekali kalau Kak Rodang tidak bisa tampil gara-gara Sila memutuskan senar gambusnya."

Aku merangkul adikku. "Sudah, sekarang semua sudah berlalu. Yuk, kita temui mereka di belakang panggung!"



INSTITUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 34 08/05/2019 14:52:33

”Hebat, Rodang! Timmu benar-benar tampil keren!” pujiku sambil menyalami Rodang dan Pakitan.

Rodang dan Pakitan tertawa senang. “Makasih, ya, Panca,” kata Rodang.

“Maaf, ya, Kak, karena sudah memutuskan senarnya,” kata Sila menyesal.

”Gara-gara kami, kau hampir saja gagal ikut lomba,” tambahku.

“Tidak apa-apa. Kalau tidak begitu, kurang seru jadinya,” jawab Rodang tertawa lebar.

Kami semua tertawa. Sekarang setelah selesai berlomba, kami semua bisa menertawakan kesulitan-kesulitan yang kami alami.



Untitled-2 35 08/05/2019 14:52:35

Aku melirik jam tanganku. Pukul 14.00 WIB. “Sudah siang. Kami harus pulang.“

“Tidak menonton sampai selesai?“ tanya Pakitan.

“Maunya begitu tapi kami harus kembali ke Jakarta nanti malam,“ ujarku.

“Doakan kami menang, ya!“ pinta Pakitan.

“Tentu! Pasti kami doakan,“ sahutku. “Sampai ketemu lagi.“

Kami berempat saling bersalaman sebelum berpisah. Petualangan mendebarkan yang kami alami sungguh memberkas di hati.



Untitled-2 36 08/05/2019 14:52:36

"Panca, Sila, ada kabar gembira!" seru Ayah sambil menunjukkan layar telepon genggamnya. Paman Darman mengabarkan bahwa tim gambus Rodang berhasil menjuarai lomba musik gambus yang diadakan saat Festival Batanggansal.

"Rodang memang keren!" pujiku sambil tersenyum puas.

Sila bahkan meloncat-loncat kegirangan. "Tak sia-sia usaha kita mencari pengganti senar yang putus," celetuknya.

"Senar yang putus?" tanya Ayah heran.

Sila menceritakan pengalaman kami. Ayah terbelalak. "Wah, kenapa kalian tidak bilang Ayah? Pasti Ayah akan membantu."

"Tetapi akhirnya kami berhasil menyelesaikannya sendiri, kok, Yah!" sahut Sila.

Ayah tersenyum. "Kalian memang anak hebat."



Untitled-2 37 08/05/2019 14:52:38

Glosarium

- *Amai-Amai*: Sebutan untuk ibu-ibu di dalam masyarakat Talang Mamak.
- *Area Camping Ground* Lemang: Bumi Perkemahan Lemang, lokasi Festival Batanggansal diadakan.
- Gambus: Alat musik petik seperti gitar yang hanya memiliki tiga senar atau dawai.
- Gasing: Permainan yang terbuat dari kayu yang berpasak (kayu atau paku) yang dimainkan dengan menggunakan tali.
- *Gendang Mumungan*: Alat musik perkusi yang terbuat dari bambu yang salah satu bagiannya diberi lubang memanjang. Alat ini dimainkan dengan posisi seolah-olah dipeluk.
- Rakit: Alat transportasi air yang terbuat dari susunan bambu yang diikat satu sama lain yang dipergunakan untuk mengangkut orang atau barang.
- Talang Mamak: Salah satu komunitas adat yang berdiam di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :
https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017

Untitled-2 38 08/05/2019 14:52:38

Referensi

- Elfidati, 2013. "Adat- Istiadat Suku Talang Mamak". dalam *http://wartasejarah.blogspot.com/2013/09/adat-istiadat-suku-talang-mamak.html*.
- Hardjomartono, 2016. "Suku Talang Mamak di Indragiri Hulu Salah Satu Suku Asli Riau." dalam *https://lancangkuning.com/post/333/suku-talang-mamak-di-indragiri-hulu-salah-satu-suku-asli-riau.html.*
- Peshawar, 2013. "Wisata ke Suku Talang Mamak, Siapa Takut!" dalam *https://penshawar.wordpress.com/2013/07/02/wisata-ke-suku-talang-mamak-siapa-takut/* .
- Redaktur, 2016. "Festival Batang Gansal, Festival Budaya Talang Mamak Resmi di Gelar" dalam *http://swarainhu.com/content/festival-batang-gansal-festival-budaya-talang-mamak-resmi-di-gelar.*
- Redaktur, 2015. "Alam dan Talang Mamak: Kearifan Lokal Suku Talang Mamak." dalam *http://www.wacana.co/2015/05/kearifan-lokal-suku-talang-mamak/* .
- Redaktur, 2010. "Kekerabatan Talang Mamak". dalam *http://www.wacana.co/2010/04/kekerabatan-talang-mamak/*

Narasumber

- Saharan, Pegawai Balai Konservasi Cagar Budaya. Berdomisili di Kotalama, Indragiri Hulu, Riau.
- Tatung, Petani di di Rantaulangsat, Indragiri Hulu, Riau.
- Hasan, Petani di Dusun Lemang, Indragiri Hulu, Riau.
- Afdhal, Pegawai Negeri Sipil, Rengat, Riau

TUT WURI HANDAYANI

Untitled-2 39 08/05/2019 14:52:39

Tentang Penulis

Yulita Fitriana lahir di Baserah, Riau, 14 Juli 1971. Sekarang, alumnus Fakultas Ilmu Budaya UGM ini bekerja sebagai peneliti sastra di Balai Bahasa Riau.

Selain menulis artikel dan karya ilmiah berkenaan dengan sastra, dia juga menulis puisi dan karya fiksi (cerpen dan cerita anak). Cerita anak/cerita rakyat yang sudah diterbitkan antara lain: *Imam Rail: Pejuang dari Kuala Cinaku* (Pusat Bahasa, 2008), "Burung Taktum yang Sombong" (Radar Yogya, 2007), *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut* (Pusat Bahasa, 2007).

Beberapa prestasi berkenaan dengan penulisan fiksi ini sudah diukirnya. Dia pernah memenangi Penulisan Cerita Anak di Pusat Bahasa 2003—2006 dan juga Juara I Penulisan Cerita Rakyat di Dewan Kesenian Riau 2003. Hubungi Yulita di: yulita.fitriana.bbpr@gmail.com.

Tentang Ilustrator

Arya Perkasa lahir di Jakarta tanggal 14 Maret 1984. Cita-citanya dari kecil adalah menjadi seniman. Buku-buku yang memuat gambarnya adalah *Kumpulan Dongeng Eropa*, *Kumpulan Dongeng Asia*, *Kumpulan Cerita Misteri*, dan baru saja menyelesaikan ilustrasi untuk buku cerita Bolang, si Bocah Petualang. Lihat karya-karyanya di akun FB: aryamasterartist@gmail.com dan website: *www.art-mighty.weebly.com*. Email: aryaperkasa84@gmail.com.

Tentang Editor

Veronica W. adalah penulis dan editor paruh waktu. Vero pernah menjadi reporter dan penulis di *Majalah Bobo* dan telah menerbitkan beberapa buku cerita anak karangannya. Email: v_widyastuti@yahoo.com, FB: Veronica Widyastuti.

Untitled-2 40 08/05/2019 14:52:40